

Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Infeksi Saluran Napas Akut

M. Khalid Fredy Saputra¹, Nurul Qamarya², Andrians Horhoruw³, Kurniati Nawangwulan⁴,

Mochamad Robby Fajar Cahya⁵, Rosdiana⁶

¹ STIKES Baitul Hikmah Bandar Lampung

² Akademi Kebidanan Surya Mandiri Bima

³ Poltekkes Kemenkes Maluku

⁴ AKPER Berkala Widya Husada

⁵ Universitas Binawan Jakarta

⁶ Institut Kesehatan Helvetia

Article Info	Abstract
<p>Article History:</p> <p>Key words: Preventif, ISPA, Pengetahuan, Sikap</p> <p>Preventive, ISPA, Knowledge, Attitude</p>	<p>Abstrak.</p> <p>Pendahuluan: Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah proses inflamasi yang disebabkan oleh virus, bakteri atipikal (mikoplasma), atau aspirasi substansi asing yang melibatkan semua bagian saluran pernapasan. Saluran pernapasan atas (Jalan napas atas) terdiri dari hidung, faring, laring. Saluran pernapasan bawah terdiri dari bronkus, bronkiolus, dan alveoli. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut di wilayah kerja puskesmas. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional yang bertujuan untuk mencari hubungan variabel dependen dan variabel independen yang diamati pada periode waktu yang sama untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan pencegahan penyakit ispa di wilayah kerja puskesmas yang dilaksanakan pada bulan 28 September 2022 dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 46 responden. Hasil: Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, hasil diolah dan dianalisis menggunakan komputer program microsoft excel dan program statistik SPSS dengan uji chi square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Kesimpulan: bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan perilaku dengan kejadian ISPA pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas.</p> <p><i>Introduction: Acute respiratory infections are inflammatory processes caused by viruses, atypical bacteria (mycoplasma), or foreign substance aspiration involving all parts of the respiratory tract. The upper respiratory tract (upper airway) consists of the nose, pharynx, larynx. The lower respiratory tract consists of bronchi, bronchioles, and alveoli. Objective: To know the relationship between the level of knowledge and attitude of the community with the prevention of acute respiratory infections in the working area of the health center. Methods: This study uses descriptive analytic method with cross sectional design which aims to find the relationship between the dependent variable and the independent variable observed at the same time period to see the relationship between the level of knowledge and attitude of the community with the prevention of ispa disease in the working area of the health center which was carried out on September 28, 2022 with the number of samples in this study were 46 respondents. Results: Data collection using a questionnaire, the results were processed and analyzed using the Microsoft Excel computer program and the SPSS statistical program with the chi square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. Conclusion: there is a significant relationship between the level of knowledge and behavior with the incidence of ARI in toddlers in the Puskesmas Working Area..</i></p>

Corresponding author
Email

: M. Khalid Fredy Saputra
: fredykes@gmail.com

I. Pendahuluan

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut sering terjadi pada anak-anak. Episode penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali setahun (Rata-rata 4 kali setahun), artinya seorang balita rata-rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak 3-6 kali setahun. Dari hasil pengamatan epidemiologi dapat diketahui bahwa angka kesakitan di kota cenderung lebih besar dari pada di desa. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat kepadatan tempat tinggal dan pencemaran lingkungan di kota yang lebih tinggi dari pada di desa (Kunoli, Firdaus J, 2013).

Menurut Mahkamah (2012), faktor resiko terjadinya ISPA adalah status imunisasi, anak yang tidak mendapat imunisasi mempunyai resiko lebih tinggi daripada yang mendapat imunisasi. Kedua adalah pemberian kapsul vitamin A, vitamin A meningkatkan imunisasi anak/bayi yang tidak mendapat vitamin A beresiko lebih besar terkena penyakit ISPA. Ketiga adalah keberadaan anggota keluarga yang merokok dalam rumah. Sedangkan menurut Tamba (2009), faktor resiko infeksi saluran pernapasan bawah adalah status ekonomi yang rendah, hunian yang padat, dan polusi udara (Marni, 2014).

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional yang bertujuan untuk mencari hubungan variabel dependen dan variabel independen yang diamati pada periode waktu yang sama untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan pencegahan penyakit ISPA di wilayah kerja puskesmas.

III. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi tingkat pengetahuan, dan perilaku yang dapat dilihat pada tabel 5.6, tabel 5.7 dan tabel 5.8 dibawah ini :

1) Tingkat Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan terhadap Kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentasi (%)
Kurang	31	67,5
Baik	15	32,6
Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang kurang terhadap kejadian ISPA pada balita sebanyak 31 responden (67,5%), sedangkan tingkat pengetahuan yang baik terhadap kejadian ISPA pada balita sebanyak 15 responden (32,6%).

2) Perilaku

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat Perilaku terhadap kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas

Perilaku	Frekuensi	Persentasi (%)
----------	-----------	----------------

Kurang Baik	32	69,6
Baik	14	30,4
Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa perilaku yang kurang baik terhadap kejadian ISPA pada balita sebanyak 32 responden (69,6%), dan pada perilaku yang baik terhadap kejadian ISPA pada balita sebanyak 14 responden (30,4%).

IV. Pembahasan

1. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas.

Pengetahuan merupakan hasil tidak tahu menjadi tahu, ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana di harapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja (Wawan A, Dewi M, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Agussalim 2012, yaitu didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA yaitu dengan responden yang berpengetahuan baik hanya 31,3% sedangkan pada responden dengan pengetahuan kurang 75,7%, dengan demikian menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka resiko penyakit ISPA akan semakin kecil.

2. Hubungan antara perilaku dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 sampel diperoleh pasien yang riwayat merokok yang beresiko terjadinya hipertensi sebanyak 12 (60%) sedangkan yang tidak beresiko 1 (5%) sedangkan pasien yang riwayat merokoknya tidak beresiko tapi terjadi hipertensi sebanyak 2(10%) dan yang tidak beresiko sebanyak 5 (25%). Dari hasil uji statistik (hipotesis) yang dilakukan dengan pengujian Chi-Square diperoleh p value = 0,000, H_a di terima dan H_o di tolak karena p value = 0,000 < α = 0,05 sehingga terbukti ada hubungan antara riwayat merokok dengan kejadian hipertensi di ruangan penyakit dalam RSUD . Merokok merupakan masalah kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai penyakit bahkan kematian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nirwana fathur rahman 2013, di dapatkan bahwa ada hubungan signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita, demikian menunjukkan bahwa semakin baik perilaku ibu maka resiko penyakit ISPA akan semakin kecil.

V. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di wilayah kerja puskesmas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan perilaku dengan kejadian ISPA pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas.

Ucapan Terimakasih

TIM peneliti ucapkan terima kasih kepada sang pemberi nikmat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan tak lupa juga terimakasih kami ucapkan kepala puskesmas, dan kepala ruangan dalam beserta jajarannya yang telah banyak berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian.

Daftar Rujukan

- Ahyu,Ellyne Nicole. 2014. *Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Ibu Tentang Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan AkutpadaBalita di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar.*
- Akbar,Khairil. 2013. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPApada Balita di Puskesmas Pulau Sembilan Kab.Sinjai.*
- Dion,Yohanes, Yasinta B. 2013. *Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Praktik.* Cetakan Pertama. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan .2009. *Profil Kesehatan Sulawesi Selatan 2008*
- Hidayat,A, Aziz Alimul. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik AnalisaData.*SelembaMedika: Jakarta.
- Kemementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2011.*Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut.* Kementriankesesehatan RI: Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Rpublik Indonesia. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia 2012:* Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Profil Kesehatan Indonesia 2010:* Jakarta.
- Kementrian Perumahan Rakyat Republik Indonesia. 2013.*Bantuan Prasarana, Sasaran dan UtilitasUmum(PSU) Perumahan dan Kawasan Pemukiman:* Jakarta.
- Kunoli, Firdaus. 2013.*Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular.* Cetakan Pertama. Trans Info Medika: Jakarta.
- Manuaba, Ida B.G. 2012. *Pengantar Kuliah Obsetri dan Ginekologi Social.*CetakanPertama. Trans Info Medika: Jakarta.
- Marhamah, Dkk. 2012.*Faktor yang Berhubungandengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Desa Bontongan Kabupaten.*
- Marni.2014. *Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Gangguan Pernapasan.* Gosyen Publishing: Yogyakarta.
- Marimbi, Hanum. 2010. *Tumbuh Kembang, Status Gizi & Imunisasi Dasar pada Balita.* Nuha Medika: Yogyakarta.
- Musdalifah, Rusli. 2014.*Kejadian BBLR, Asi Eksklusif dan Imunisasi terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita.*



Nurhidayati, Istianna, Nurfitriah. 2009. *Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karangnongko Kabupaten Klaten*.

Nursalam.2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.Edisi 3. Salemba Medika: Jakarta.

Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 2.SalembaMedika: Jakarta.

Triwibowo, Cecep, MithaErlisya P. 2013. *KesehatanLingkungandan K3*.NuhaMedika: Yogyakarta.

Sutomo, AdiHeru, dkk.2013. *Kesehatan Lingkungan*. CetakanPertama. Fitramaya: Yogyakarta.

Wawan, A, Dewi M. 2011. *Teori &Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*.Cetakan II.Nuha Medika: Yogyakarta.

Widoyono. 2011. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasanya*.Edisi Kedua Erlangga: Jakarta.